

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mencakup segi kognitif, psikologis maupun sosial. Salah satu bentuk pendidikan yang diwajibkan sebagai suatu upaya dalam meningkatkan kualitas diri seseorang yaitu melalui pendidikan formal. Secara umum, pendidikan formal merupakan kegiatan pembelajaran yang biasanya berlangsung di ruang lingkup sekolah. Namun, dikarenakan pandemi kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *daring*. Pada dasarnya, pembelajaran *daring* masih tergolong hal baru terutama bagi siswa. Hasil survei yang dilakukan UNICEF Indonesia (Kasih, 2020) disebutkan bahwa sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa Indonesia mengaku tidak nyaman dengan pembelajaran via *daring*. Hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan dari guru sebagai kendala utama yang dirasakan. Ditambah, siswa sering mengalami koneksi internet yang buruk dan mengalami gangguan pada perangkat elektronik (Haryadi & Rosiana, 2020). Banyaknya hambatan dan keterbatasan yang terjadi saat pembelajaran berdampak pada penurunan hingga hilangnya rasa antusias siswa dalam belajar.

Belajar merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan individu secara sadar. Dalam belajar diperlukan adanya motivasi dari diri siswa, sebab motivasi memiliki peran sebagai penguat dalam belajar, memperjelas tujuan belajar, dan penentu ketekunan belajar (Rahmat, 2018). Selain itu, motivasi turut berperan penting untuk menentukan prestasi yang diraih (Khodijah, 2019). Secara teori, motivasi

terbagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Santrock (Nursalim, et al., 2019) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan prestasi. Motif ini berfungsi dengan sendirinya tanpa perlu adanya penguat dari luar sehingga seseorang telah memiliki dorongan dari dalam diri untuk berprestasi. Dorongan untuk berprestasi disebut sebagai motivasi berprestasi.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk menyelesaikan suatu hal sehingga tercapainya standar kesuksesan dan mewujudkannya agar memperoleh kesuksesan. Motivasi berprestasi bukan hanya memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu lebih baik atau lebih efisien dalam belajar maupun menyelesaikan tugas yang berat, tetapi juga mengacu kepada kebutuhan untuk berprestasi sebagai standar ukuran keberhasilan (Nursalim, et al., 2019). Seseorang yang memiliki motivasi untuk berprestasi tidak menyukai keberhasilan yang semata-mata bersifat kebetulan ataupun karena tindakan dari orang lain (Prihatini, Romas, & Widianoro, 2018). Karena, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan lebih banyak memilih kegiatan yang berkaitan dengan belajar daripada kegiatan-kegiatan di luar belajar. Hal ini membentuk keyakinan dalam dirinya bahwa ia mampu mengatasi dan menyelesaikan hambatan maupun rintangan dengan mengerahkan usaha terbaiknya secara fisik dan kognitif untuk dapat menyelesaikan rintangan tersebut. Maka dari itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan lebih bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam belajar, sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Sesuai penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2015) bahwa motivasi berprestasi yang tinggi menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Penelitian dengan judul Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran *Daring* di Masa Pandemi Covid-19 yang dilakukan Cahyani, Listiana dan Larasati

(2020) didapatkan fakta lebih dari 50% motivasi pada siswa SMA menurun. Dari total 344 subjek yang tersebar di 21 provinsi di Indonesia, hanya 95 siswa yang tergolong memiliki motivasi tinggi. Hal ini menunjukkan setiap siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi yang beragam, ada siswa yang terdorong untuk mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya, ada pula yang merasa sudah cukup dengan mendapat nilai sesuai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Salah satu akibat dari kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa yaitu keinginan untuk belajar menurun yang berimbas pada rendahnya hasil belajar yang didapat. Jika hal tersebut terjadi pada sebagian besar siswa, maka secara langsung bukan hanya berdampak pada rendahnya kualitas peserta didik namun juga berdampak pada kualitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2021 dengan subjek pertama yaitu siswa kelas X SMA "X" Semarang, mengatakan bahwa pembelajaran *daring* membuat dirinya merasa malas dan kurang bersemangat. Subjek pertama merasa banyak kendala yang ia lalui untuk dapat belajar seperti laptop yang lemot hingga koneksi internet yang bermasalah. Hal ini menyebabkan ia sering ketinggalan ketika guru sedang membahas materi. Subjek pertama menambahkan walaupun ketinggalan pelajaran dan tidak paham materi tersebut, ia memilih untuk pasrah daripada belajar sendiri ataupun aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung. Ketika mengerjakan tugas dan ulangan, subjek pertama merasa tidak yakin dengan kemampuannya sehingga lebih memilih untuk menyontek. Hal ini dikarenakan subjek pertama menginginkan untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa perlu melakukan usaha yang banyak. Sedangkan, subjek kedua mengatakan bahwa pembelajaran *daring* kurang menyenangkan karena lebih terbatas. Namun, subjek kedua berusaha untuk tetap

fokus dan memperhatikan pelajaran dengan membuat catatan. Hal itu membuatnya lebih mudah untuk bertanya jika belum memahami materi yang dibahas sehingga memudahkannya untuk belajar kembali. Selanjutnya, subjek ketiga mengakui bahwa pembelajaran *daring* membuatnya lebih mudah untuk membolos secara diam-diam. Ia terkadang hanya melakukan absen di awal saja kemudian dapat melakukan hal lain selain belajar, baginya yang terpenting mengerjakan semua tugas yang diberikan. Subjek ketiga menambahkan bahwa ia merasa kesulitan untuk mendapatkan nilai yang tinggi namun ia menganggap bahwa hal tersebut sebagai hasil dari kemampuannya bukan dikarenakan kurangnya usaha yang dilakukan. Selain itu, wawancara ini diperkuat dengan informasi dari beberapa guru bahwa saat pembelajaran *daring* berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan materi, siswa lebih banyak yang pasif sehingga guru harus ekstra dalam mengajar agar terjadi komunikasi dua arah. Guru juga merasa bahwa saat ini siswa tidak memiliki semangat berkompetisi secara aktif karena hampir sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan ala kadarnya. Dalam hal ini dapat dipertanyakan mengapa beberapa siswa belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh agar mendapat prestasi yang baik, sementara siswa lainnya acuh terhadap prestasinya.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa yaitu lingkungan belajar, dukungan sosial, minat dan efikasi diri (Haryani & Tairas, 2014). Efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mengelola dan menerapkan suatu tindakan untuk menghasilkan sesuatu (Suseno, 2012). Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap suatu tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai sehingga akan tekun, pantang menyerah dan berdaya usaha tinggi dalam

mengerjakan suatu tugas serta mengatasi hambatan yang ada (Hartono, 2012). Siswa dengan kemampuan yang sama dapat berperilaku berbeda tergantung pada tinggi-rendahnya efikasi diri yang dimiliki, karena efikasi diri menentukan seseorang dalam merasa, berpikir, bertindak, dan memotivasi dirinya (Semiun, 2020). Siswa dengan efikasi diri tinggi melihat kegagalan yang dialami sebagai akibat dari kurangnya usaha yang dilakukan, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada dasarnya menghubungkan kegagalannya sebagai faktor dari ketidakmampuan dirinya untuk mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Selain itu, efikasi diri yang rendah membuat seseorang cenderung memiliki motivasi rendah sehingga mudah menyerah dan berpasrah diri terhadap keadaan (Ghufron & Suminta, 2013).

Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan meyakini bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan akibat yang mungkin terjadi. Efikasi diri mempengaruhi tindakan yang akan dipilih untuk diikuti, jumlah aktivitas yang diperlukan dan seberapa lama seseorang akan tetap gigih saat menghadapi rintangan, mengalami kemunduran maupun kegagalan (Semiun, 2020). Keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu lebih efektif dengan memilih langkah-langkah serta cara-cara yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu tugas sesuai kriteria standar yang ditetapkan. Luthans (dalam Permana, Harahap, & Astuti, 2016) menyebutkan beberapa ciri seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu gigih dalam berusaha, percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga aktif mengatasi masalah yang berdampak pada maksimalnya hasil belajar yang didapat, cenderung memilih terlibat langsung dalam belajar dan mengerjakan suatu tugas sekalipun tugas yang dirasa sulit, menganggap suatu

kesulitan atau kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prihatini, Romas & Widiatoro (2018) dijelaskan bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas serta percaya pada kapasitas dirinya. Maka dari itu, sangat penting untuk menumbuhkan atau membangkitkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk dapat mempelajari dan melakukan sesuatu.

Siswa diharapkan dapat berprestasi bukan hanya sekedar mengikuti kegiatan pembelajaran. Harapannya, pembelajaran *daring* mampu memberikan kegiatan belajar yang sama efektifnya seperti kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Namun, banyaknya keterbatasan dan hambatan yang ada seperti berkurangnya peran nyata guru untuk membimbing serta lingkungan belajar yang tidak dapat dikondisikan sebagaimana mestinya, membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Hal-hal inilah yang tidak dapat dikendalikan pada pembelajaran *daring*. Saat faktor eksternal tidak dapat menjadi pendukung utama dalam belajar, maka faktor internal yang harus berperan besar demi membangkitkan motivasi berprestasi siswa. Sebagaimana efikasi diri berdampak langsung terhadap motivasi, perilaku dan usaha siswa dalam mengatasi hambatan yang ada sehingga dapat meraih prestasi belajar yang baik (Permana, Harahap, & Astuti, 2016). Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA "X" Semarang

1.2. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin menguji secara empirik hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMA "X" Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pengembangan ilmu psikologi, serta dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan efikasi diri dan motivasi berprestasi.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait efikasi diri dengan motivasi berprestasi dalam proses pembelajaran *daring* kepada pihak yang bersangkutan.